

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.¹ Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembangunan dan kemajuan suatu Negara. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh SDM yang ada di Negara tersebut. Semakin besar jumlah SDM yang kualitas pendidikannya bagus, maka akan semakin majulah Negara tersebut, karena akan lebih mudah dan lebih siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدٍّ لَهُ^ع وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ^ء مِنْ وَالٍ

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada manusia agar selalu berusaha untuk memajukan Negara tempat ia berada dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada lewat pendidikan, karena Allah tidak akan memajukan suatu

¹ Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14

Negara tanpa adanya usaha dari manusia-manusia yang ada pada Negara tersebut untuk memajukan negaranya.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya karena manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.³

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, merumuskan hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyongkong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan yang ada agar masyarakat.

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara), h. 7.

³ Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h. 3.

1. Lembaga pendidikan jalur formal
 - a. Lembaga pendidikan prasekolah (TK atau RA)
 - b. Lembaga pendidikan dasar
 - 1) SD
 - 2) SMP
 - c. Lembaga pendidikan menengah (SMA, SMK dan MA)
 - d. Lembaga pendidikan tinggi
2. Lembaga pendidikan jalur nonformal
3. Lembaga pendidikan informal pada keluarga dan masyarakat.⁴

Jalur pendidikan di Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sikdisnas, pasal 13 yang berbunyi :

(1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (2) Pendidikan Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.⁵

Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur pendidikan nonformal ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 20

⁵ *Ibid.*, h.9-10

memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal.

Sedangkan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari.

Dari batasan tersebut terlihat jelas, bahwa pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, di tempat kerja atau pergaulan hidup sehari-hari yang kesemuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya.⁶

There was extensive discussion and debate on education schools and school systems. Most of the teachers and observers children and education, said that the students' academic failure is not determined by the lack of effort on the school system, but due to the school system itself (Cf., Legault, Demers and Pelletier, 2006).

At the same time, the end of the 1960s and early 1970s, Raymond and Dorothy Moore conduct research on the tendency for parents to send children to the early childhood education. Their research shows that including children in formal school before the age of 8-12 years is not only ineffective, but actually also be bad for children, particularly children of men because of delays in their maturity (Holt, 1995).

*After thinking about the failure of the school system received wide response, Holt himself later published other works *Instead of Education; Ways to Help People Do Things Better* (Holt, 2004). The book also received rave reviews from*

⁶ Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 45.

the homeschooling parents in various parts of the United States. In 1977, Holt publishes a magazine for education at home which is named: Growing Without Schooling.

Similar to Holt, Raymond and Dorothy Moore later became an important supporter and consultant homeschooling. After that, homeschooling continues to grow for various reasons. Apart from the beliefs, the growth of homeschooling too much driven by dissatisfaction with the education system in formal schools (Bunn, 2008).⁷

Belakangan ini, di Indonesia sendiri konsep belajar di rumah atau dikenal sebagai *homeschooling* nampaknya menjadi fenomena menarik dalam dunia pendidikan. Sejumlah media massa, elektronik maupun cetak, juga ikut memopulerkan sistem pendidikan alternatif yang bertumpu pada suasana keluarga ini.

Kegagalan sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan potensi dan bakat, mendorong orang tua untuk kembali ikut serta dalam pendidikan dengan mengingat bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Kerja sama antar kedua pihak yaitu sekolah dan orang tua dapat diciptakan untuk saling menutupi keterbatasan dalam berbagai hal tersebut.

Awalnya kegiatan belajar mengajar pada *homeschooling* dilakukan di rumah saja, tetapi pada perkembangan selanjutnya kegiatan belajar mengajar *homeschooling* tidak hanya dilakukan di rumah saja, melainkan bisa juga dilakukan di alam atau kantor penyedia jasa *homeschooling*.

⁷ Ahmad Raji, "Homeschooling: An Alternatif Education in Indonesia", dalam jurnal *International Journal of Nusantara Islam*, Vol.04 No.02, 2016, h.76.

Secara legal, tak ada masalah mengenai praktik *homeschooling* di Indonesia. Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjamin praktik *homeschooling*. Walaupun Undang-undang itu tak secara eksplisit menyebutkan istilah *homeschooling* atau sekolah di rumah, prinsip penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga diakui sebagai salah satu jalur pendidikan yang diakui negara.

Bukan hanya itu, pemerintah juga menunjukkan komitmennya untuk mendukung eksistensi *homeschooling* melalui pengakuan komunitas *homeschooling* sebagai salah satu jenis satuan pendidikan nonformal.

Sebagaimana pada lembaga pendidikan formal, yang membuat mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran penting dan termasuk dalam Ujian Nasional, begitu juga halnya pada *homeschooling* yang merupakan lembaga pendidikan nonformal. Pada *homeschooling* juga menempatkan mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada mengingat pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan matematika juga berperan penting dalam memahami ilmu lain.

Homeschooling Primagama (HSPG) Banjarmasin yang akan menjadi tempat untuk penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Pegawai Tata Usaha pada saat peneliti melakukan observasi awal yaitu bahwa pada *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin ini waktu belajar hanya 3 hari dalam seminggu yaitu dari hari senin-rabu. Untuk lama waktu belajarnya sendiri dalam satu hari itu hanya 2 jam saja. Semisalnya pada hari ini jadwal pelajarannya adalah Bahasa Indonesia dan Matematika, berarti satu jam pelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan satu jam pelajaran untuk mata pelajaran

Matematika. Jadi, kesimpulan yang didapat untuk waktu pembelajaran sendiri itu adalah selama 1 minggu setiap mata pelajaran itu hanya diberikan satu kali pertemuan saja.

Pelaksanaan pembelajarannya sendiri itu ada 3 jenis yaitu secara tatap muka, tutor dan mandiri. Alasan yang peneliti tahu dari hasil wawancara kenapa di *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin sendiri memakai 3 jenis pembelajaran ini karena waktu untuk belajar di *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin ini dalam satu minggu hanya 3 hari dan dengan 1 jam pelajaran saja dengan materi yang begitu banyak dan pastinya tidak akan selesai dalam satu semester maka dari itu *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin memakai 3 jenis pembelajaran. Karena kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda di *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin ini sendiri terkhususkan untuk siswa yang lambat paham mereka diwajibkan untuk mengikuti bimbingan belajar diluar jam sekolah.

Berdasarkan observasi penulis pada peninjauan awal untuk kelasnya sendiri pihak *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin menyediakan dua jenis kelas yang biasanya disebut dengan kelas individu dan kelas komunitas. Kelas individu terdiri hanya 1 orang peserta didik dan 1 orang pengajar, sedangkan kelas komunitas terdiri dari maksimal 5 orang peserta didik dan 1 orang pengajar. Artinya, 1 orang pengajar hanya boleh memegang maksimal 5 orang peserta didik. Pelaksanaan pembelajarannya sendiri itu dapat berlangsung di dalam kelas atau ruangan bisa juga dilaksanakan di taman di pendopo tergantung kesepakatan antara peserta didik dan pengajar.

Menurut hasil wawancara *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin ini merupakan sekolah non formal. *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin sama halnya dengan sekolah-sekolah biasa ada yang di bawah naungan Dinas Pendidikan atau Kementrian Agama dan *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti pembelajaran pada mata pelajaran matematika di *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin yang disajikan dalam bentuk skripsi berjudul “Pembelajaran Matematika di Kelas VI SD (Kelas Komunitas) *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat ditetapkan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana pembelajaran matematika siswa kelas VI SD (Kelas Komunitas) di *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran matematika di kelas VI SD (Kelas Komunitas) *Homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019.

D. Signifikansi (Manfaat) Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini :

1. Dapat memberi informasi ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran mata pelajaran Matematika pada program *homeschooling*.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan datang untuk melaksanakan penelitian terhadap masalah yang sama.
3. Menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya sebagai hasil pengamatan langsung.
4. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk suatu tujuan.⁸ Pembelajaran matematika didalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

2. *Homeschooling*

Homeschooling adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. *Homeschooling* yang di maksud disini adalah *homeschooling* primagama Banjarmasin. Pada *homeschooling* primagama Banjarmasin ini terdiri dari dua jenis kelas, yaitu kelas individu dan kelas komunitas. *Homeschooling* biasanya disingkat dengan HS.

3. Kelas Komunitas

Kelas komunitas adalah kelas yang terdiri dari satu orang pengajar/guru dengan jumlah siswa maksimal 5 orang. Artinya kelas komunitas ini hanya terdiri dari 5 orang siswa atau kurang dari 5 orang siswa tetapi tidak boleh lebih dari pada 5 orang siswa.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul di atas dalam penelitian ini adalah :

1. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, yaitu untuk mengetahui kemampuan atau belajar siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika yang diberikan terhadap siswa sesuai dengan taraf berpikirnya di *homeschooling* Primagama (HSPG) Banjarmasin.
2. Mengingat mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa dan juga sangat berpengaruh pada mata pelajaran lainnya.
3. Mengingat di *homeschooling* ini bukan siswa yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang mengikuti siswa.

4. Sepengetahuan penulis masalah yang sama pernah di teliti oleh Maulida Hasanah dengan judul skripsi “Pembelajaran matematika siswa kelas IV di *Homeschooling Group* (HSG) SD Khoiru Ummah 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/ 2014.” Sedangkan penulis ingin meneliti masalah yang sama tetapi dikelas yang berbeda dan juga tempat yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut: pertama, halaman judul, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut:

1. Bagian muka (preliminaries) yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman abstrak, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN.

Meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang deskripsi teori tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan judul skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Berisi lampiran-lampiran, daftar pustaka dan riwayat hidup penulis.